

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Kecakapan

Kecakapan, dalam konteks pendidikan dan pengembangan individu, merujuk pada kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi tantangan kehidupan secara efektif. Konsep ini mencakup berbagai aspek, mulai dari keterampilan kognitif hingga sosial dan emosional. Dalam era abad ke-21, kecakapan menjadi semakin penting karena perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi yang cepat menuntut individu untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi.

Salah satu pendekatan yang menonjol dalam pengembangan kecakapan abad ke-21 adalah model 6C, yang terdiri dari *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Creativity* (kreativitas), *Collaboration* (kolaborasi), *Communication* (komunikasi), *Character* (karakter), dan *Citizenship* (kewarganegaraan). Model ini menekankan pentingnya integrasi keterampilan kognitif dan sosial dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Astuti (2023) menunjukkan bahwa penerapan model 6C dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat membantu siswa mengembangkan potensi mereka untuk menghadapi tuntutan abad ke-21, termasuk dalam dunia kerja dan masyarakat.

Selain itu, kecakapan behavioral juga menjadi fokus dalam pengembangan individu, terutama dalam konteks komunikasi antarpribadi. Kecakapan ini meliputi keterlibatan interaktif, manajemen interaksi, keluwesan perilaku, kemampuan

mendengarkan, gaya sosial, dan pengelolaan kecemasan komunikasi. Penelitian oleh Evanne (2023) menyoroti pentingnya kecakapan behavioral dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, di mana kemampuan berkomunikasi secara efektif dan adaptif menjadi kunci keberhasilan dalam interaksi sosial.

Dalam konteks pembelajaran matematika, penerapan teori belajar behavioristik yang berfokus pada kecakapan abad ke-21 dapat membantu membangun karakter siswa. Neviyarni (2019) menekankan bahwa integrasi pendekatan ini dalam pembelajaran matematika dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, seperti kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan berkolaborasi.

Lebih lanjut, pembelajaran yang berorientasi *pada Higher Order Thinking Skills* (HOTS) juga menjadi penting dalam pengembangan kecakapan abad ke-21. Suyatno dan Susilowati (2020) menyatakan bahwa keterampilan seperti mengumpulkan informasi, mengevaluasi kualitas informasi, dan menciptakan informasi baru melalui adaptasi dan inovasi merupakan bagian integral dari kecakapan abad ke-21. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi berbagai situasi kompleks.

Dalam dunia kerja, teori Human Capital menyoroti pentingnya kecakapan sebagai aset individu yang dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja organisasi. Kecakapan dibedakan menjadi kecakapan nyata, yang diperoleh melalui belajar dan dapat langsung diuji, serta kecakapan potensial, yang merupakan aspek bawaan individu seperti kecerdasan dan bakat. Motivasi individu juga

memainkan peran penting dalam mengoptimalkan kecakapan yang dimiliki, karena sikap positif terhadap situasi kerja dapat memperkuat motivasi untuk mencapai kinerja maksimal.

Secara keseluruhan, pengembangan kecakapan dalam berbagai aspek—kognitif, sosial, emosional, dan vokasional—menjadi kunci dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Pendidikan yang holistik dan adaptif, yang mengintegrasikan berbagai pendekatan dan teori, dapat membantu individu mengembangkan kecakapan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional.

2. Imajinasi dan Lisan

Seorang Albert Einstein berkata bahwa imajinasi lebih penting dari pengetahuan (Calaprice, 2011). Pernyataan tersebut dapat diartikan seperti seseorang yang membayangkan sesuatu yang tak bisa dipercaya dengan menggunakan inderanya, di mana mereka menggunakan imajinasinya sebagai proses mendapatkan informasi. Imajinasi dalam konteks ini mencakup kemampuan membayangkan, menghubungkan, mengeksplorasi kemungkinan, memproyeksikan ide, serta menciptakan representasi baru dari pengalaman atau informasi yang telah diketahui.

Supriatna (2019) menegaskan bahwa imajinasi menjadi krusial karena kemampuan untuk memvisualkan ide bahkan mampu menjadi sebuah aset bernilai untuk kehidupan, bahkan membantu memanfaatkan peluang yang sedang terjadi saat itu juga. Senada dengan Supriatna, menurut Widodo (2023) hal tersebut disebabkan karena pengetahuan yang dimiliki manusia bersifat terbatas, berbeda dengan imajinasi yang luas tanpa sekat asumsi. Imajinasi mempunyai esensi lebih tinggi ketimbang pengetahuan. Hal itu

disebabkan karena imajinasi mampu memvisualkan sesuatu dengan kasat mata bahkan dapat dirasakan secara langsung, serta membantu dalam memanfaatkan peluang yang sedang terjadi saat ini.

Imajinasi merupakan kemampuan mental tinggi dan melibatkan proses pemikiran secara sadar yang berorientasi pada aktivitas kreatif seperti sains serta seni (Vygotsky, 2004). Imajinasi menjadi kemampuan untuk membayangkan gambaran baru tanpa harus menggunakan indera secara langsung.

- a) Indikator dari kecakapan imajinasi dalam instrumen ini antara lain meliputi: kemampuan menciptakan gambaran mental yang bersifat fantastis atau tidak nyata, seperti membayangkan hal-hal aneh atau mustahil,
- b) kemampuan memproyeksikan diri ke dalam peran atau tokoh tertentu, misalnya membayangkan diri sebagai tokoh utama dalam cerita,
- c) kemampuan mengekspresikan gagasan imajinatif melalui media visual, seperti menggambar atau melukis berdasarkan khayalan,
- d) kemampuan merangkai narasi dari ide imajinatif, seperti membuat cerita pendek dari hasil khayalan sendiri, dan
- e) kemampuan bermain peran dalam situasi imajinatif, seperti berpura-pura menjadi pahlawan atau tokoh khayalan saat bermain.

Sedangkan menurut Panggabean & Tamba (2020), imajinasi berkaitan erat dengan lingkungan dan berpengaruh terhadap cara berpikir anak dalam melahirkan pengetahuan yang autentik dan orisinal. Dengan meningkatkan pengetahuan dari anak yang berasal dari rangsangan imajinatif, menjadi cara efektif untuk

mendisiplinkan anak agar berpikir kritis serta inovatif (Susanty & Mahyuddin, 2022). Hal itulah yang menjadi dasar pemikiran Albert Einstein dalam memosisikan imajinasi lebih penting daripada pengetahuan, karena pengetahuan hanyalah hasil manifestasi dari interpretasi imajinasi. Sifat imajinasi yang tidak terbatas menjadikannya sebagai kekuatan pemikiran yang hanya dibatasi oleh kemampuan individu itu sendiri.

Imajinasi dalam pendidikan saat ini tidak boleh dipandang sebelah mata. Imajinasi menjadi cikal bakal lahirnya kreativitas yang menciptakan gagasan, ide, atau karya dan menjadi pondasi pengetahuan. Imajinasi digunakan dalam kegiatan berpikir yang mengacu pada prinsip akal dan radikalisme berpikir untuk memahami makna kehidupan nyata. Oleh karena itu, lahirnya ide-ide dan gagasan yang otentik serta orisinal adalah buah dari kebebasan berpikir melalui imajinasi. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pengembangan potensi peserta didik harus dilakukan secara maksimal, termasuk dalam aspek imajinasi. Hal ini dapat diatasi dengan memaksimalkan pendekatan pedagogik futuristik yang bersifat holistik dan imajinatif, yang mampu menjawab problematika kehidupan masa depan yang semakin kompleks.

Selain kecakapan imajinasi, kecakapan lisan juga menjadi salah satu kompetensi penting dalam pengembangan diri peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Kecakapan lisan adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif menggunakan bahasa lisan. Bagi anak sekolah dasar, kemampuan ini memungkinkan mereka untuk menyampaikan gagasan, memahami instruksi, menyelesaikan konflik, dan membangun relasi sosial yang sehat. Menurut para ahli, kecakapan lisan tidak hanya mendukung proses

akademik tetapi juga berdampak pada kepercayaan diri dan keberhasilan sosial anak.

Indikator kecakapan lisan meliputi:

- a) Kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan secara verbal,
- b) Kemampuan menyusun argumen atau pendapat secara runtut dan logis,
- c) Kemampuan mendengarkan secara aktif dan memberikan tanggapan
- d) Kemampuan bercerita atau menyampaikan pengalaman, dan
- e) Kemampuan berbicara di depan umum dengan percaya diri.

Pengembangan kecakapan lisan pada anak sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Misalnya, guru mendorong partisipasi aktif dalam diskusi kelas, orang tua membiasakan komunikasi dua arah yang terbuka, serta anak dilibatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti debat, teater, atau berpidato. Media pembelajaran seperti film, podcast, dan rekaman cerita juga efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara. Dengan demikian, baik kecakapan imajinasi maupun kecakapan lisan merupakan fondasi penting dalam proses pendidikan anak. Keduanya saling berkaitan dan saling memperkuat: imajinasi membantu anak membangun gagasan, sedangkan kecakapan lisan memungkinkan anak untuk mengkomunikasikan gagasan tersebut secara efektif. Pendidikan yang mengedepankan dua aspek ini akan menghasilkan generasi yang kreatif, komunikatif, serta mampu menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri.

3. Kecakapan Imajinasi dan Lisan

Dalam dunia pendidikan modern, kecakapan tidak lagi terbatas pada kemampuan kognitif semata, melainkan telah berkembang mencakup aspek-aspek lain seperti imajinasi dan kecakapan lisan. Kecakapan ini menjadi penting karena keduanya memainkan peran besar dalam pembentukan karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Kecakapan imajinasi dan lisan tidak hanya mendukung proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, tetapi juga meningkatkan kualitas komunikasi dan daya cipta yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21.

Kecakapan imajinasi merupakan kemampuan seseorang dalam membentuk gambaran mental tentang sesuatu yang tidak sedang dialami secara langsung melalui pancaindra. Imajinasi sering dikaitkan dengan kreativitas karena melalui imajinasi, seseorang dapat membangun ide-ide baru yang orisinal dan inovatif. Menurut Setiawan (2022) dalam jurnal *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, imajinasi sangat penting dalam mengembangkan potensi berpikir divergen siswa, yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai kemungkinan pemecahan masalah dalam situasi yang kompleks. Imajinasi juga menjadi dasar bagi perkembangan estetika, kemampuan menulis kreatif, dan eksplorasi konsep-konsep abstrak dalam berbagai mata pelajaran. Ketika siswa dilatih untuk berimajinasi, mereka tidak hanya belajar memahami dunia sebagaimana adanya, tetapi juga membayangkan dunia sebagaimana seharusnya—sebuah langkah awal dalam membentuk karakter visioner dan inovatif.

Di sisi lain, kecakapan lisan atau *oral proficiency* adalah kemampuan untuk mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaan secara verbal dengan cara yang efektif dan dapat dipahami orang lain. Kecakapan ini meliputi penguasaan kosakata, intonasi, kejelasan pengucapan, serta kemampuan menyusun argumen secara logis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari & Maulida (2021) dalam jurnal *Lingua*, kecakapan lisan sangat penting dalam proses pembelajaran karena mendukung siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi, tanya jawab, dan presentasi di kelas. Lebih lanjut, kecakapan ini juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

Hubungan antara kecakapan imajinasi dan lisan sangat erat, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran tematik integratif di tingkat sekolah dasar. Ketika siswa diminta untuk menceritakan kembali sebuah cerita, membuat karangan lisan, atau memainkan peran dalam drama sederhana, mereka secara simultan menggunakan kemampuan berimajinasi untuk menciptakan isi cerita dan kemampuan lisan untuk menyampaikan cerita tersebut dengan menarik. Aktivitas-aktivitas semacam ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan empati, kemampuan memecahkan masalah, dan kerja sama sosial yang lebih baik. Lebih jauh, kecakapan imajinasi dan lisan berkaitan erat dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan yang baik seharusnya tidak hanya mengisi kepala siswa dengan pengetahuan, tetapi juga menghidupkan daya khayal dan kemampuan komunikasi

mereka. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila, kecakapan imajinasi dan lisan menjadi komponen penting yang perlu ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang mampu merangsang kedua kecakapan ini secara bersamaan. Strategi seperti bermain peran (*role-playing*), membaca nyaring (*read aloud*), diskusi kelompok kecil, maupun pembuatan cerita bergambar, merupakan contoh pendekatan pedagogis yang efektif. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pemandu dalam mengembangkan imajinasi dan kemampuan berbicara siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecakapan imajinasi dan lisan merupakan dua aspek penting yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran siswa. Pengembangan kedua kecakapan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar secara akademik, tetapi juga memperkuat karakter siswa dalam berpikir kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Pendidikan yang memberdayakan imajinasi dan kemampuan lisan akan melahirkan generasi yang mampu beradaptasi, berinovasi, dan memimpin perubahan di masa depan.

4. Keberhasilan Belajar

Keberhasilan belajar bagi anak sekolah dasar merupakan pencapaian tujuan pendidikan yang ditandai dengan kemampuan anak memahami, menerapkan, dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan belajar tidak hanya mencerminkan kemampuan akademik semata, tetapi juga mencakup perkembangan aspek sosial,

emosional, dan karakter. Faktor-faktor seperti kemampuan awal, motivasi, kecakapan imajinasi dan lisan, lingkungan belajar, dukungan orang tua, serta kesehatan dan gizi menjadi komponen yang sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar anak. Oleh karena itu, sinergi antara guru, orang tua, dan anak sangat diperlukan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung optimalisasi potensi siswa.

Keberhasilan belajar dapat diukur melalui beberapa indikator penting, seperti:

- a) Pencapaian nilai akademik sesuai dengan standar pembelajaran,
- b) Kemampuan berpikir kritis dan kreatif,
- c) Kemampuan berkomunikasi secara efektif,
- d) Perkembangan sosial dan emosional,
- e) Kemampuan mengelola diri dan menyelesaikan masalah.

Untuk mencapai keberhasilan belajar tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat, seperti:

- a) Penerapan pembelajaran aktif dan menyenangkan,
- b) Pemberian umpan balik yang konstruktif,
- c) Pengembangan kecakapan imajinasi dan lisan secara berkelanjutan,
- d) Penggunaan media dan teknologi interaktif, serta
- e) Kerja sama yang harmonis antara guru dan orang tua.

Kecakapan imajinasi memainkan peran penting dalam proses belajar-mengajar. Anak yang memiliki kemampuan imajinasi yang baik dapat memvisualisasikan konsep abstrak, menciptakan hubungan *antaride*, dan menyusun gagasan orisinil. Imajinasi membantu anak memahami pelajaran secara lebih menyeluruh dan menjadikan proses belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan.

Misalnya, melalui imajinasi, anak dapat membayangkan tokoh sejarah, memvisualisasikan peristiwa alam, atau menciptakan cerita dari sudut pandang tertentu. Hal ini berkontribusi secara langsung pada peningkatan keberhasilan belajar anak, terutama dalam bidang seni, bahasa, dan sains.

Sementara itu, kecakapan lisan mendukung keberhasilan belajar melalui kemampuan anak dalam menyampaikan pikiran, memahami instruksi, dan berinteraksi secara aktif dengan lingkungan belajar. Anak yang mampu berbicara dengan jelas, terstruktur, dan percaya diri akan lebih mudah memahami materi, berpartisipasi dalam diskusi, serta menunjukkan kemampuan akademik dan sosial yang lebih baik. Kecakapan lisan juga memungkinkan anak untuk merefleksikan proses berpikir mereka secara verbal, yang memperkuat daya serap terhadap materi.

Interaksi antara kecakapan imajinasi dan kecakapan lisan menjadi kombinasi penting dalam meningkatkan keberhasilan belajar. Ketika anak mampu membayangkan dan memvisualisasikan konsep melalui imajinasi, lalu mengungkapkannya secara lisan dengan jelas, maka proses belajar akan menjadi lebih efektif dan mendalam. Anak tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menyampaikan kembali pengetahuan tersebut dengan cara yang kreatif dan komunikatif.

Dengan demikian, keberhasilan belajar anak sekolah dasar tidak bisa dilepaskan dari pengembangan kemampuan berpikir imajinatif dan keterampilan berbahasa lisan. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam merancang pengalaman belajar yang memperkaya kedua aspek ini. Pendidikan yang menyeimbangkan aspek akademik, imajinatif, dan komunikatif akan menghasilkan generasi

yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kreatif, adaptif, dan percaya diri dalam menghadapi tantangan masa depan.

5. Mata Pelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran pokok di sekolah dasar yang berperan penting dalam membentuk pola pikir ilmiah, logis, kritis, dan sistematis pada peserta didik. IPA tidak hanya mempelajari kumpulan fakta, konsep, dan prinsip tentang alam, tetapi juga menekankan pada proses penemuan pengetahuan melalui kegiatan ilmiah. Oleh karena itu, pembelajaran IPA menuntut siswa untuk aktif mengamati, bertanya, mencoba, menalar, serta mengomunikasikan hasil temuannya. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran IPA bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap fenomena alam sekitar serta membangun pemahaman dasar tentang makhluk hidup, benda, energi, lingkungan, dan hubungan antar komponen alam. Melalui pembelajaran IPA, siswa diharapkan mampu mengenal diri dan lingkungannya secara ilmiah, sehingga dapat memecahkan masalah sederhana yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, IPA tidak hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap ilmiah seperti teliti, jujur, objektif, dan bertanggung jawab.

Karakteristik pembelajaran IPA di sekolah dasar bersifat konkret dan kontekstual. Materi IPA sering kali berkaitan dengan peristiwa nyata, seperti proses fotosintesis, siklus air, sistem organ tubuh manusia, perubahan wujud benda, gaya, dan energi. Namun, banyak konsep IPA yang tidak dapat diamati secara langsung, sehingga memerlukan kemampuan berpikir abstrak dan imajinatif. Misalnya, siswa perlu membayangkan bagaimana darah mengalir

di dalam tubuh, bagaimana proses pernapasan terjadi di paru-paru, atau bagaimana air mengalami penguapan dan kembali turun sebagai hujan. Kondisi ini menuntut adanya kecakapan imajinasi agar siswa mampu memvisualisasikan proses-proses tersebut secara mental.

Selain itu, pembelajaran IPA juga menuntut kecakapan lisan. Dalam kegiatan diskusi, presentasi, maupun pelaporan hasil percobaan, siswa harus mampu menyampaikan pendapat, menjelaskan proses, serta mengomunikasikan hasil pengamatan secara runtut dan jelas. Kemampuan berbicara ini membantu siswa mengonstruksi pemahaman konsep sekaligus melatih kepercayaan diri dan keterampilan sosial. Siswa yang aktif berbicara dan berdiskusi cenderung lebih mudah memahami materi dibandingkan siswa yang pasif. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan belajar IPA sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam berpikir imajinatif dan berkomunikasi secara lisan. Tanpa kedua kecakapan tersebut, pembelajaran IPA berpotensi menjadi kegiatan menghafal semata, bukan proses memahami. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran IPA yang interaktif, eksperiensial, dan komunikatif melalui kegiatan eksperimen, tanya jawab, diskusi kelompok, presentasi, serta aktivitas kreatif lainnya agar siswa dapat mengembangkan imajinasi dan keterampilan lisannya secara optimal. Berdasarkan uraian tersebut, mata pelajaran IPA tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan tentang alam, tetapi juga sebagai wahana pengembangan keterampilan berpikir, berimajinasi, dan berkomunikasi yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan keberhasilan belajar siswa secara menyeluruh.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Sutanto (2019): "Pengaruh Kecakapan Imajinasi terhadap Prestasi Belajar Siswa SD di Kota Yogyakarta". Hasil: Kecakapan imajinasi berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Tujuan penelitian menganalisis pengaruh kecakapan imajinasi terhadap prestasi belajar. Hasil penelitian kecakapan imajinasi mempengaruhi 75% prestasi belajar siswa. Penelitian Sutanto memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji kecakapan imajinasi sebagai faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa sekolah dasar serta menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh variabel. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kecakapan imajinasi terhadap prestasi belajar, sejalan dengan temuan penelitian ini yang membuktikan bahwa kecakapan imajinasi berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa. Adapun perbedaannya terletak pada fokus variabel dan cakupan analisis. Penelitian Sutanto hanya meneliti satu variabel bebas, yaitu imajinasi, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel kecakapan lisan serta menguji pengaruh kedua variabel secara parsial maupun simultan. Selain itu, lokasi penelitian berbeda, di mana Sutanto meneliti di Kota Yogyakarta, sedangkan penelitian ini dilakukan di SD Al-Manar Kota Bengkulu. Dari segi kontribusi, penelitian Sutanto menunjukkan pengaruh sebesar 75%, sedangkan penelitian ini memperoleh kontribusi 30%, yang menunjukkan adanya faktor lain yang turut memengaruhi keberhasilan belajar.

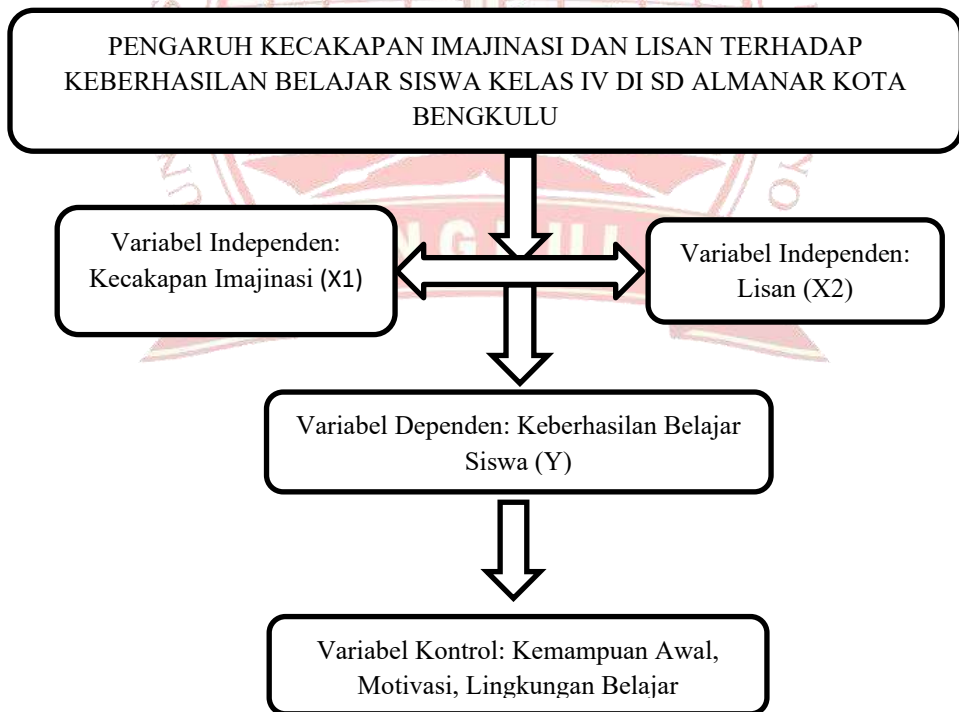
2. Penelitian oleh Wahyuni (2020): "Pengaruh Kecakapan Lisan terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Kelas IV SD di Kota Bandung". Hasil: Kecakapan lisan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa. Tujuan menganalisis pengaruh kecakapan lisan terhadap keberhasilan belajar, Hasil kecakapan lisan mempengaruhi 80% keberhasilan belajar siswa. Perbedaannya, penelitian Wahyuni hanya berfokus pada satu variabel bebas, sedangkan penelitian ini mengombinasikan kecakapan lisan dan imajinasi sekaligus. Selain itu, lokasi penelitian berbeda, yaitu Kota Bandung, sementara penelitian ini di Kota Bengkulu. Dari sisi hasil, kontribusi kecakapan lisan pada penelitian Wahyuni mencapai 80%, sedangkan pada penelitian ini kontribusi gabungan kedua variabel sebesar 30%, sehingga penelitian ini menunjukkan gambaran yang lebih realistis mengenai kompleksitas faktor hasil belajar.
3. Penelitian oleh Kuswanto (2018): "Hubungan Antara Kecakapan Imajinasi dan Lisan dengan Prestasi Belajar Siswa SD di Kota Semarang". Hasil: Terdapat hubungan positif antara kecakapan imajinasi dan lisan dengan prestasi belajar siswa. Tujuan menganalisis hubungan antara kecakapan imajinasi dan lisan dengan prestasi belajar. Hasil: Kecakapan imajinasi dan lisan mempengaruhi 90% prestasi belajar siswa. Namun, terdapat perbedaan pada desain penelitian dan teknik analisis. Kuswanto menekankan pada hubungan (korelasi), sedangkan penelitian ini menekankan pada pengujian pengaruh menggunakan regresi linear sehingga dapat diketahui kontribusi masing-masing variabel secara parsial maupun simultan. Selain itu, penelitian Kuswanto menunjukkan pengaruh yang sangat besar (90%), sedangkan

penelitian ini memperoleh 30%, yang menandakan bahwa penelitian ini mempertimbangkan adanya variabel lain di luar penelitian.

4. Penelitian oleh Fitriani (2019): "Pengaruh Kecakapan Imajinasi dan Lisan terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Kelas V SD di Kota Palembang". Hasil: Kecakapan imajinasi dan lisan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa. Tujuan untuk menganalisis pengaruh kecakapan imajinasi dan lisan terhadap keberhasilan belajar. Hasil kecakapan imajinasi dan lisan mempengaruhi 85% keberhasilan belajar siswa. Penelitian Fitriani memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti pengaruh kecakapan imajinasi dan lisan secara bersama terhadap keberhasilan belajar siswa sekolah dasar serta menunjukkan hasil yang signifikan. Kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh variabel. Perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Fitriani meneliti siswa kelas V di Kota Palembang, sedangkan penelitian ini meneliti siswa kelas IV di SD Al-Manar Kota Bengkulu. Selain itu, teknik sampling penelitian ini menggunakan total sampling dengan seluruh siswa kelas IV sebagai responden. Dari segi hasil, Fitriani menemukan kontribusi sebesar 85%, sedangkan penelitian ini sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa pada konteks sekolah yang berbeda, besarnya pengaruh variabel juga dapat bervariasi.
5. Penelitian oleh Nugroho (2020): "Pengembangan Kecakapan Imajinasi dan Lisan melalui Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SD di Kota Surabaya". Hasil penelitian pembelajaran aktif dapat meningkatkan kecakapan imajinasi dan lisan serta prestasi belajar siswa. Tujuan untuk

mengembangkan strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan kecakapan imajinasi dan lisan. Hasil dari pembelajaran aktif meningkatkan kecakapan imajinasi dan lisan sebesar 70% dan prestasi belajar sebesar 80%. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sutanto (2019), Wahyuni (2020), Kuswanto (2018), Fitriani (2019), dan Nugroho (2020) memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini. Pertama, seluruh penelitian sama-sama mengkaji kecakapan imajinasi dan/atau kecakapan lisan sebagai faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa sekolah dasar, sejalan dengan fokus penelitian ini yang menempatkan kecakapan imajinasi (X1) dan kecakapan lisan (X2) sebagai variabel independen serta keberhasilan belajar sebagai variabel dependen.

C. Kerangka Berpikir



(Sumber: Peneliti 2025)

D. Asumsi Penelitian

Berikut adalah asumsi penelitian untuk "Pengaruh Kecakapan Imajinasi dan Lisan terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Kelas IV di SD Almanar Kota Bengkulu":

1. Responden (siswa kelas IV) memiliki kemampuan untuk memahami dan menjawab pertanyaan dalam kuesioner.
2. Data yang dikumpulkan akurat dan reliabel.
3. Variabel lain yang mempengaruhi keberhasilan belajar (misalnya, motivasi, lingkungan belajar) dikontrol.
4. Sampel representatif dari populasi target.

E. Hipotesis

1. H_{a1} : Kecakapan Imajinasi berpengaruh signifikan terhadap Keberhasilan Belajar IPA Siswa.
2. H_{a2} : Kecakapan Lisan berpengaruh signifikan terhadap Keberhasilan Belajar IPA Siswa.
3. H_{a3} : Interaksi Kecakapan Imajinasi dan Lisan berpengaruh signifikan terhadap Keberhasilan Belajar IPA Siswa.
4. H_{o1} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecakapan imajinasi terhadap keberhasilan IPA belajar siswa kelas IV di SD Al-Manar Kota Bengkulu.
5. H_{o2} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecakapan lisan terhadap keberhasilan belajar IPA siswa kelas IV di SD Al-Manar Kota Bengkulu.
6. H_{o3} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara kecakapan imajinasi dan kecakapan lisan terhadap keberhasilan belajar IPA siswa kelas IV di SD Al-Manar Kota Bengkulu.